SUKARNO, PRES

1965

SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

nst.1324/65.
=sr=

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA MUSJAWARAH NASIONAL KERDJA PERTANIAN RAKJAT DI ISTANA NEGARA, DJAKARTA, 30 NOPEMBER 1965.

Saudara-Saudara sekalian,

Musjawarah kerdja Pertanian Rakjat? Musjawarah Nasional Kerdja Pertanian Rakjat.

Saudara-Saudara, telah ditandaskan oleh Saudara Menko, bukan Menko, Menko, dan Menteri, bukan Menteri, djuga ditandaskan oleh Saudara Waperdam III, Waperdam, Wakil Perdana Menteri III, Dr. Chaerul Saleh, pentingnja transmigrasi, pentingnja tambahan produksi, agar supaja bisa memenuhi tuntutan revolusi, jaitu pangan dan sandang setjukup-tjukupnja buat rakjat kita. Maka tepat sekali djikalau dikatakan oleh Waperdam III pentingnja faktor manusia didalam usaha ini. Waperdam III menekankan bahwa sajalah jang selalu berkata, manusia, manusia, manusia, manusia, manusia, jaitu jang selalu saja katakan dengan kata asing: tenslotte beslist de mens. Manusia, manusialah penjelenggara sosialisme. Manusialah penjelenggara kemakmuran. Manusialah penjelenggara ketjukupan. Bukan Menteri, kata beliau, bukan Menko, bukan pedjabat-pedjabat. Menteri-Menteri, Menko-Menko, pedjabat-pedjabat ini adalah sekadar pemimpin-pemimpin, pengerah tenaga manusia agar supaja kita benar-benar nanti bisa mentjapai masjarakat jang adil dan makmur, masjarakat tanpa exploitation de l'homme par l'homme, masjarakat selalu saja katakan, gemah ripah loh djinawi, tata tentrem kerta rahardja, subur kang sarwa tinandur, murah kang sarwa tinuku.

Nah, kita saudara-saudara didalam revolusi kita jang telah berlangsung technis 20 tahun, tetapi sebenarnja lebih lama daripada 20 tahun, telah mentjapai ja, nog al wat, lumajan didalam hal ini. Karena itu saja selalu marah kalau ada orang-orang berkata, hé ini apa jang kita tjapai, kita masih kekurangan, ketjingkrangan. Saja selalu mengadjak orang-orang demikian ini membandingkan keadaan kita sekarang dengan keadaan kita dizaman kita belum merdeka. Tatkala kita hidup dari sebenggol seorang sehari, 2½ sen seorang sehari. Bandingkan keadaan kita zaman itu dengan keadaan kita sekarang. Kalau kita benar-benar djudjur, kita harus berkata, lumajanlah jang telah kita tjapai didalam revolusi kita sekarang ini. Sehingga kita dengan hati jang tetap harus meneruskan usaha revolusi kita sekarang ini.

Saudara-Saudara, tatkala saja buat pertama kali membitjarakan soal produksi pangan dimuka chalajak ramai, maka saja peringatkan bahwa dulu dizaman Belanda sering terdjadi bahaja-bahaja kelaparan, hongersnood, hongersnood, bahaja kelaparan. Antara lain bahaja kelaparan jang dialami oleh rakjat kita dalam tahun 1905, didaerah

Djawa Tengah utara,

Djawa Tengah utara, chususnja didaerah Grobogan, Semarang bagian timur, Grobogan. Pada waktu itu terdjadilah bahaja kelaparan jang telah membawa kematian kepada puluhan, bahkan ratusan ribu manusia. Hampir-hampir sama dengan bahaja kelaparan jang terdjadi di Soviet Uni pada waktu revolusi Soviet Uni baru, baru mudajah, jaitu bahaja kelaparan di Samara.

Kita pernah mengalami bahaja kelaparan di Grobogan, di zaman Belanda tahun 1905. Apakah jang dinamakan bahaja kelaparan? Jaitu kekurangan pangan. Rakjat pada waktu itu kekurangan pangan, sehingga banjak rakjat mati kelaparan.

Pada waktu itu Pemerintah Belanda lantas mengadakan satu penjelidikan. Bagaimana ini menghindari bahaja-bahaja kelaparan lagi. Mengadakan satu commissie jang dinamakan Mindere Welvaartcommissie, jang ketuanja daripada commissie itu ialah Mr.C.Th.Van Deventer. C= Conrad, Th = Theodore, Conrad Theodore Van Deventer. Beliau mengepalai commissie ini. Commissie mengadakan penjelidikan, dan commissie mengadakan usul-usul, bagaimana bisa menghindari djangan nanti ada lagi bahaja-bahaja kelaparan.

Kita, kita daripada pihak nasionalis, daripada pihak pergerakan kemudian segera mengatakan, pada pokoknja bahaja-bahaja kelaparan di zaman Belanda itu ialah oleh karena di zaman Belanda ada exploitation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation. Kita dihisap, kita ditindas, kita disrimpung, kita dihisap segala tenaga kita, kekajaan kita, ekonomi kita, sehingga kita mendjadi satu bangsa jang hidup dari 2½ sen satu orang satu hari. Ini perhitungan orang Belanda lho, 2½ sen seorang satu hari ini.

Tetapi pada waktu itu Mr.C.Th.Van Deventer mengatakan, karena kita, kita jaitu Pemerintah Belanda, kurang memenuhi kepada tuntutan emigratie, educatie, irrigatie. Emigratie, educatie, irrigatie. Dan oleh Mr.C.Th.Van Deventer, digabungkan tiga perkataan ini dalam satu trilogie, Trilogie Van Deventer. Trilogie Van Deventer berkata, djikalau kita, jaitu Pemerintah Belanda, hendak menghindari bahaja-bahaja kelaparan, djikalau kita Pemerintah Belanda harus menghindari agar supaja djangan lagi terdjadi rakjat Indonesia mati kelaparan atau kekurangan atau ketjingkrangan, maka kita Pemerintah Belanda harus mendjalankan trilogie. Jaitu nomor satu, emigratie; nomor dua, educatie; nomor tiga, irrigatie. Perkataannja pun seperti satu perkataan jang mempunjai cadans, rythme perkataan. Emigratie, educatie, irrigatie, semuanja atie, atie, atie. Djikalau didjalankan tiga hal ini, kata Mr.C.Th.Van Deventer, tidak akan terdjadi lagi bahaja kelaparan.

Emigratie, emigreerlah sebanjak mungkin orang Djawa keluar Djawa. Sebab di Djawa sudah terlalu sempit, terlalu kurang tanah untuk

digarap oleh sekian

digarap oleh sekian banjaknja orang Djawa jang selalu bertambah, berkembang biak djumlahnja. Adakanlah educatie, berilah pengadjaran, educatie kepada rakjat Djawa ini, agar supaja rakjat Djawa mengerti bagaimana mendjalankan pertanian. Dan adakanlah irrigatie, agar supaja tanah jang kurang baik untuk pertanian, karena kekurangan air, mendapat tjukup banjak air.

Trilogie Van Deventer, jang pernah saja katakan, ini adalah sebetulnja Trilogie imperialisme. Pada waktu itu, ja, ja, ja, kedengarannja ini trilogie sebagai satu trilogie ethika, trilogie ethiek, trilogie kemanusiaan. Setjara perikemanusiaan berilah kepada orang Djawa ini lebih banjak irrigatie. Berilah kepada orang Djawa ini lebih banjak educatie. Berilah kepada orang Djawa ini kesempatan untuk emigreer ke pulau lain. Kedengarannja memang satu hal jang ethis. Maka memang oleh Mr.C.Th.Van Deventer dikatakan, inilah de ethische koers in de koloniale politiek. Malah Mr.C.Th.Van Deventer berkata, ini sebenarnja bukan ethis, ini adalah satu kewadjiban jang mutlak. Membajar hutang oleh Pemerintah Belanda kepada rakjat Indonesia. Sebab Pemerintah Belanda, kata Mr.C.Th.Van Deventer, sebenarnja telah mempunjai satu hutang kehormatan, satu ereschuld kepada rakjat Indonesia.

Kenapa dinamakan ereschuld? Pernah diadakan satu wet, jang dinamakan comptabiliteitswet. Didalam comptabiliteitswet itu ditentukan bahwa keuangan, jang sebetulnja untuk Indonesia, djanganlah dipakai untuk negeri Belanda. Dan menurut perhitungan Mr.C.Th.Van Dev enter, sedjak diadakannja comptabiliteitswet itu, kalau tidak salah tahun 18...., barangkali Pak Sartono, Pak Wirjono, comptabiliteitswet tahun berapa? 1870. Mustinja sesudah 1870 itu, uang buat Nederlandsch Indië, tetaplah di Nederlandsch Indië, djangan diangkut ke negeri Belanda. Dan dihitung-hitung oleh Mr.C.Th.Van Deventer antara tahun 1870 dan 1905, uang jang diangkut ke negeri Belanda ini dipergunakan oleh negeri Belanda, jang sebetulnja hak Nederlandsch Indië, adalah 800 djuta gulden. Djadi sebenarnja uang 800 djuta gulden ini adalah uang jang dipakai oleh negeri Belanda setjara tidak sah. Jullie malah sebenarnja hutang, negeri Belanda kepada Nederlands Indië. Ini uang adalah sebenarnja satu hutang kehormatan, satu ereschuld, kata Mr.C.Th.Van Deventer. Dan ereschuld ini sekarang harus dibajar. Dibajar dengan berupa apa? Berilah educatie kepada rakjat Indonesia. Berilah irrigatie kepada rakjat Indonesia. Berilah emigratie kepada rakjat Indonesia.

Saja dalam 1928, notabene dus 37 tahun jang lalu, saja kupas hal ini. Ini sebenarnja ini irrigatie, educatie, emigratie adalah kepentingan imperialisme. Imperialisme tidak bisa mengadakan di Indonesia ini, terutama sekali di Djawa ini, tjukup pabrik gula,

djikalau di Djawa ini

djikalau di Djawa ini tidak tjukup adanja irrigatie. Bratanata, kita kaum insinjur tahu, kapan itu diadakan Bandjar Tjahjana Werken. Kita ini kaum insinjur mengetahui, kapan itu diadakan Brantas Werken. Kita kaum insinjur mengetahui, kapan itu diadakan irrigatie di Sidoardjo Sidoardjo Delta Werken. Semuanja ialah sebagai satu prelude daripada pembangunan pabrik-pabrik gula dan kebun-kebun gula di Sidoardjo Delta, di Brantas vallei, didaerah daripada Bandjar Tjahjana itu. Oleh karena itu lantas kami berkata, ha ini irrigatie sebetulnja adalah untuk orang Belanda, untuk perkebunan Belanda, tidak untuk Indonesia, rakjat Indonesia.,

Demikian pula emigratie. Di Sumatra Utara diperlukan koelie, koelie-koelie dari Djawa. Diadakan ordonnantie jang samasekali memudahkan orang Djawa dipakai mendjadi koelie, koelie ordonnantie untuk di Sumatra Utara itu menanam tembakau, untuk di Sumatra Utara itu menanam palm - olie dan lain-lain sebagainja. Dus sebenarnja ddd emigratie adalah satu kepentingan daripada imperialisme, agar supaja imperialisme di Sumatra Utara bisa bekerdja dengan baik, dengan tambahnja koelie dari Djawa.

Demikian pula educatie, sekolah-sekolah. Saja sendiri adalah hasil daripada educatie zaman itu. Dibuka sekolah rakjat, dibuka sekolah techniek, tapi semuanja untuk bisa mengabdi kepada kepentingan imperialisme. Saja, ingat saudara-saudara, pada waktu saja murid sekolah jang dulu itu dinamakan Lagere School. Saja murid Lagere School saja dikasih pengadjaran apa? Antara lain diadjar mengukur, landmeten. Oleh karena apa? Landmetera diperlukan untuk nanti mengadakan pengukuran tanah bagi kebun-kebun, dan lain-lain sebagainja. Kemudian diadakan zoogenaamde technische scholen. Semuanja ialah tidak untuk mempunjai opzichter-opzichter agar supaja rakjat Indonesia bisa mendjalankan techniek. Tetapi opzichter-opzichter, ndoro-ndoro opzichter, agar supaja bisa mendjalankan irrigatie jang untuk pabrik gula itu. Agar supaja bisa didjadikan opzichter-opzichter pembangunan untuk keperluan imperialisme, untuk mengadakan djalan-djalan dan djembatan-djembatan untuk keperluan imperialisme.

Maka oleh karena itu aku berkata, ini irrigatie, ini educatie, ini emigratie sebetulnja adalah, batja "Indonesia Menggugat", kruimels daripada roti. Roti untuk imperialisme. Kruimels jang kita makan. Kruimels jang menguntungkan kepada kita, tetapi pokoknja rotinja ialah untuk kepentingan imperialisme. Pada waktu itu tahun '28, saja berkata, trilogie Van Deventer adalah sebenarnja satu trilogie untuk kepentingan imperialisme dan bukan, bukan, sama sekali bukan satu etische koers in de koloniale politiek.

Lantas saja berkata, nah ini bagaimana, agar supaja kita bisa tjukup sandang, tjukup pangan, agar supaja kita lebih bisa tambah

kita punja

kita punja produksi padi, produksi djagung, produksi bahan sandang dan lain-lain sebagainja, saja adakan pada waktu itu tahun '28, dan kemudian saja ulangi permulaan revolusi kita, tjaturlogi kita. Jaitu: emigrasi, alright, saja setudju. Rakjat dari Djawa dipindahkan sebanjak mungkin kepulau lain. Edukasi, alright saja setudju. Kita memberi pengadjaran, kita membuka sekolahan-sekolahan lebih banjak bagi rakjat Indonesia. Irigasi, alright, kita adakan sebanjak mungkin irigasi, baik di Djawa maupun dipulau-pulau lain. Tetapi saja tambah satu, pada waktu itu, intensifikasi. Intensifikasi daripada pertanian. Djadi bukan hanja onderwijs, bukan hanja emigratie, bukan hanja irigatie, tetapi kita harus mengedjar rakjat kita untuk intensifkasi daripada pertanian. Intensifikasi jang saudara-saudara telah mengerti, dengan pupuk, dengan techniek jang lebih mendalam dan lain-lain sebagainja.

Kemudian saudara-saudara, sesudah kita berdjalan dalam revolusi ini beberapa tahun, tjaturlogi ini, tjatur = empat: emigrasi, edukasi, irigasi, intensifikasi, saja tambah lagi dengan satu, jaitu apa jang tadi dikatakan oleh Pak Chaerul dan Pak Sadjarwo, kita harus memberi tanah kepada tani. Oleh karena itu maka saja adakan slogan "Land-reform". Oleh karena itu saja adakan slogan "tanah untuk jang menggarap tanah", "tanah untuk jang menggarap tanah", bukan tanah untuk orang jang tidak menggarap tanah. Bukan tanah untuk pemilik-pemilik tanah, jang tjuma ongkang-ongkang sadja, memiliki tanah berpuluh-puluh hektar, tetapi jang menggarap tanahnja itu tidak ikut memiliki tanah itu. Landreform sebagai dikatakan oleh Pak Chaerul Saleh tadi adalah penting, bukan sadja, tetapi mutlak perlu untuk meningkatkan kita punja produksi pangan dan sandang.

Saudara-Saudara, dus lima, edukasi, irigasi, emigrasi, intensifikasi plus, tjoba tjarikan perkataan jang pakai asi, asi, asi untuk Landreform itu tadi. Reformasi atau bagaimana, dalam hal pemilikan tanah? <u>Redistribusi</u> daripada tanah. Baik saja terima itu, lima. Selama kita belum mengadakan pantjalogi ini saudara-saudara, kita belum bisa menaikkan benar-benar sandang dan pangan kita.

Nah inilah saudara-saudara, salah satu pokok daripada utjapan saja, sesudah ada 30 September ini, kita harus mendjaga agar supaja revolusi kita djangan diselewengkan kekanan! Saja berkata, meskipun engkau berkata sepuluh, seratus, seribu kali berkata, aku akan tetap membawa revolusi ini kearah kiri. Tjoba, aku kan berkata, kita harus mendjaga, djangan revolusi kita ini diselewengkan kekanan, tetapi harus tetap kekiri. Meskipun engkau berkata, sepuluh kali satu hari, seratus kali satu hari, seribu kali satu hari, bahwa engkau akan menetapkan revolusi kita ini di garis kiri, tetapi djikalau engkau anti landreform, manakah engkau punja kekirian? Kalau memang engkau hendak menetapkan revolusi kita dikiri, engkau

<u>harus pro, bukan</u>

harus pro, bukan sadja Landreform, tapi harus menjelenggarakan Landreform! Djangan engkau menghalang-halangi berdjalannja Landreform itu, djangan engkau menghalang-halangi redistribusi daripada tanah! Siapa jang menghalang-halangi redistribusi tanah, siapa jang menghalang-halangi didjalankannja Landreform, dia sebenarnja membawa revolusi itu kekanan, dan tidak kekiri. Dengarkan omongan , kata saja ini saudara-saudara! Djadi djangan gampang berkata, kiri, tetap kiri, tetap kiri, tetap kiri, tetap kiri, tetap kiri, tetapi anti Landreform, tetapi menghalang-halangi kerdjanja Landreform, tetapi menghalang-halangi redistribusi tanah! Omong kosong dengan kau punja omongan kiri, kiri, kiri! Siapa jang kiri, harus!harus! harus! harus mendjalankan Landreform! Harus mendjalankan redistribusi daripada tanah! Ini salah satu tjiri, salah satu tjiri daripada kekirian revolusi kita!

Saudara-Saudara, tjamkan, tjamkan, saudara-saudara hal ini, sudah masuk didalam saudara punja pikiran tentang hal ini!? Saja minta engkau saudara-saudara, pemimpin-pemimpin tani, katakan utjapan Pak Karno ini kepada rakjat djelata, katakan, siapa jang anti Landreform, dia djelas bukan kiri! Katakan ini kepada Pak Marhaen! Katakan ini kepada Pak Suta, Pak Naja, si Dadap, si Waru, ini salah satu ukuran mutlak daripada kekirian! Siapa jang kiri, harus mendjalankan Landreform. Tanah kok mau dimiliki sendiri, menentang Landreform, membawa matjam-matjam dalih. Tidak saudara-saudara, djangan bawa matjam-matjam dalih. Saja tjuma mengatakan, siapa jang anti redistribusi, siapa jang anti pembagian tanah setjara adil, dia bukan revolusioner, dia bukan progresif revolusioner, dia bukan kiri, dia adalah kanan sekanan-kanannja!

Nah, ini saudara-saudara, jang hendak saja djalankan dengan bantuan seluruh bagian progresif revolusioner daripada rakjat Indonesia, agar supaja rakjat Indonesia benar-benar nanti memiliki tanah. Oleh karena sloganku jang sudah kuutjapkan tahun 1959, tanah untuk jang menggarap tanah. Ini sebenarnja bukan hanja tanah sadja saudara-saudara. Kalau mau berteorikan, ja ini sudah milikku sekian ini, djanganlah dibagi-bagikan lagi, ini milikku, milikku, milikku, milikku,meskipun aku milik 10 ha, 20 ha, 60 ha, 100 ha, ini milikku, djangan diganggu! Djangan bilang begitu. Kalau engkau mengatakan demikian terhadap hal tahah, djangan-djangan nanti engkau djuga mengatakan demikian tentang laut! Ja, ini laut adalah milikku, bagian laut ini. Djangan ada rakjat mengambil ikan disini, ini milikku. Ga naar de donder dengan teori jang demikian itu, saudara-saudara!

Tahukah dul apa salah satu perdjoangan daripada Mahatma Gandhi? Inggris pada waktu itu mau memonopoli garam. Ja, garam mau

dimonopoli Inggris! Inggris berkata, tidak boleh rakjat membikin garam. Jang boleh membikin garam hanjalah Pemerintah British India. Kemudian Pemerintah British India nanti bagikan garam ini kepada rakjat. Gandhi berkata, lho, laut ini milik siapa? Laut ini, laut ini, laut jang berisi garam, jang berisi air garam, laut ini milik siapa?. Laut ini diberikan oleh Allah SWT kepada kita semua, kepada rakjat.

Demikian pula laut Indonesia adalah pemberian daripada Allah SWT kepada seluruh rakjat Indonesia. Djadi tidak boleh nanti ada orang berkata, ini laut bagianku, sebagian hektar, atau sebagian puluh hektar daripada laut ini bagianku, milikku, tidak boleh orang disitu ambil ikan. Sama sadja, tjoba pikirkan, sama dengan tanah. Sebab tanah pun pemberian Tuhan kepada umat, kepada manusia. Ja, Tuhan memberikan tanah kepada manusia. Memberikan tanah kepada manusia seluruhnja. Bukan memberikan tanah kepada si-orang saja, tidak. Memberikan tanah kepada seluruh umat manusia jang berdiam diatas tanah itu. Tanah dibegitukan, dikatakan miliknja, djangan diganggu-ganggu. Nanti udara djuga dikatakan, oo udara ini adalah milikku! Djangan ada kapal udara liwat diudara ini, ini adalah milikku! Udarapun diberikan oleh Tuhan kepada kita semuanja. Air laut diberikan oleh Tuhan kepada kita semuanja. Dus siapa jang nanti mengatakan, ini air laut sebagian ini adalah milikku, aku tidak setudju disini ada orang mengail ikan, mentjari ikan; dia adalah reaksioner, dia adalah kanan, dia tidak kiri!

Demikian pula orang jang nanti bitjara, ini udara sekian ini adalah milikku, tidak boleh ada kapal udara lain daripada kapal udaraku, disini tidak boleh burung lain terbang disini daripada burungku. Walaupun seribu kali dia berkata, bahwa dia adalah progressif revolusioner, dia sebenarnja adalah bukan progressif revolusioner, tetapi dia adalah reaksioner. Sebab revolusi Indonesia menghendaki, berusaha keras agar supaja seluruh tanah Indonesia dimiliki oleh seluruh rakjat Indonesia, agar supaja seluruh air Indonesia dimiliki oleh seluruh rakjat Indonesia, agar supaja seluruh udara Indonesia dimiliki oleh rakjat Indonesia seluruhnja pula.

Saja barangkali saudara-saudara, telah memakai kesempatan baik untuk menerangkan hal ini, karena saja berhadapan dengan saudara-saudara daripada pihak pertanian rakjat.

Tentang hal jang mendjadi tangisan saja diwaktu-waktu sesudah Gestapu 30 September ini, inilah, ini jang saja takuti, ini jang saja djaga, djangan sampai revolusi Indonesia ini diselewengkan kekanan, djangan sampai diselewengkan kekanan. Dan saja disini tidak hanja minta pernjataan sadja, Pak, jakinlah, revolusi Indonesia ini kita djaga, djangan pergi kekanan, kami akan mendjaga

agar supaja revolusi Indonesia ini tetap dikiri! Engkau berkata demikian, sepuluh, seratus kali sehari kataku, tetapi djikalau kau anti Landreform, omong kosong kau punja omongan! Djikalau kau anti waterreform, omong kosong omonganmu itu! Djikalau kau anti airreform, omong kosong omonganmu itu! Engkau bukan kiri, tetapi engkau kanan sekanan-kanannja!

Saudara-Saudara, ja apa jang harus saja katakan. Kita berbuat demikian ini, agar supaja bangsa Indonesia mendjadi sedjahtera dan makmur. Berulang-ulang saja katakan, bahwa saja ini bertanggung djawab kepada bangsa Indonesia seluruhnja. Saja tidak bertanggung djawab kepada sekelompok manusia Indonesia, tidak. Kepada seluruh bangsa Indonesia. Karena itu saja bela rakjat Indonesia itu. Dan kadang-kadang saja mendonder kepada rakjat Indonesia itu.

Misalnja sekarangpun saja mau donder saudara-saudara. Rakjat Indonesia itu sudah ditundjukkan, produksi, produksi, produksi harus kau naikkan, djangan kau tjuma nuntut, nuntut, nuntut sadja! Kan tadi Pak Chaerul Saleh berkata, tenslotte beslist de mens. Manusia jang menentukan, kerdjalah, kerdjalah, kerdjalah! Tapi rakjat Indonesia kadang-kadang kurang kerdja saudara-saudara. Kami sekarang menganddjurkan, mendorong, mendesak, berkelahi, berdjoang, agar supaja sjarat-sjarat untuk bekerdja bagi rakjat Indonesia itu tertjumponi, diadakan, jaitu, edukasi, irrigasi, emigrasi, intensifikasi, redistribusi, semuanja itu kami usahakan. Tetapi djikalau sudah ada, rakjat Indonesia harus kerdja, tenslotte beslist de mens. Padi tidak tumbuh djikalau tidak ditanam saudara-saudara. Padi tidak tumbuh djikalau tidak ditanam. Padi tidak tumbuh subur kalau tidak dipelihara dengan tjara techniek jang baik. Djagung tidak tumbuh djikalau tidak ditanam. Djagung tidak tumbuh subur, berkembang-biak subur djikalau tidak dipelihara dengan tjara jang baik, baik setjara techniek achronomis. Demikian pula tanaman-tanaman jang lain. Ja, kita harus kerdja saudara-saudara, kita harus produksi.

Tadi pagi-pagi Pak Sadjarwo mendesak kepada saja, PJM nanti djikalau pidato tulung pidatokan hal pupuk. Sebab, ja kanan kiri kami dapat desakan minta pupuk, minta pupuk, minta pupuk. Saja berkata kepada Pak Sadjarwo, saja gembira sekali, bahwa rakjat Indonesia minta pupuk. Itu berarti bahwa rakjat Indonesia telah meningkat ia punja pengetahuan pertanian, meningkat bahwa pupuk adalah absoluut perlu untuk menaikkan produksi. Dan lain-lain sebagainja. Ejaranja, sistim menanam padi etc., etc. etc.

Tetapi sekarangpun saja mengadakan appeal kepada, bukan sadja kepada Pemerintah sendiri, tetapi djuga kepada bangsa Indonesia seluruhnja. Pemerintah, terus terang, membanting tulang untuk membangun pabrik pupuk, pabrik pupuk, pabrik pupuk. Antara lain di

Sriwidjaja di Palembang. Tetapi djuga saja minta dari kalangan rakjat, terutama sekali dari kalangan swasta, mbok ja,-, mbok ja mengerti tidak? -, menggedekan usaha pupuk, membuat pupuk. Bikinlah pabrik pupuk saudara-saudara. Ada pabrik pupuk jang ketjil-ketjilan. Lihat di Mexico misalnja. Tiap-tiap district mempunjai pabrik pupuk sendiri-sendiri, ketjil-ketjilan. Bukan pabrik pupuk sebesar di Palembang, tidak. Ketjil-ketjilan, tetapi hasil daripada pabrik ini sudah baik untuk pertanian.

Sebagaimana pun saja berkata, kena apa kita harus selalu, selalu minta semen, semen Gresik, semen Gresik, semen Indarung. Sebetulnja semen Gresik itu baik, atau memang amat baik untuk constructie-constructie jang berat, jang besar. Djembatan jang besar, tiang jang besar, plafond jang besar, dan lain-lain sebagainja. Tetapi untuk perumahan rakjat kita didesa-desa, rumah batu, bukan rumah ilalang, rumah batu,, tidak diperlukan semen kwalitet nomer satu seperti semen Gresik. Tjukup dengan semen kwalitet no.2. Bukan semen jang bisa menahan tekanan 1000 kg per cm^2 atau sedikitnja 400 kg per cm^2. Bratanata, minimum berapa untuk constructie besar? Lho kaja apa, kau tak retool nanti sebagai Menteri ja! Nah kata Pak Bratanata, 1000 kg tekanan per cm^2. Itu buat constructie jang berat. Djembatan Musi atau membuat rumah jang tinggi jang 20 tingkat, 29 tingkat, seperti Wisma Nusantara nanti. Tapi buat rumah kampung saudara-saudara, rumah batu kampung, saja kira 300 kg per cm^2 sudah tjukup. Nah, ini semen kwalitet no.2 saudara-saudara. Dan pabrik semen kwalitet no. 2 itu ketjil-ketjil bisa. Saja pun melihat di Mexico saudara-saudara. Di Mexico itu tiap-tiap district mempunjai pabrik semen sendiri, ketjil-ketjilan, tapi tjukup untuk membuat perumahan rakjat di district itu. Nah ini swasta, swasta, swasta tjobalah, bikin pabrik semen ketjil-ketjilan ditiap-tiap kabupaten. Pemerintah mau memberi bantuan sebanjak-banjaknja, akan memberi bantuan bantuan sebanjak-banjaknja! Oleh karena itu akan bisa memenuhi kebutuhan rakjat.

Berdikari, kata Pak Sadjarwo tadi. Ja, Berdikari. Djangan kita menghabiskan kita punja deviezen untuk membeli semen dari luar, menghabiskan kita punja deviezen untuk membeli pupuk dari luar. Padahal pupuk tweede klas bisa kita bikin sendiri. Pupuk eerste klas sudah kita mulai bikin, sudah kita bikin.

Demikian pula hal jang lain saudara-saudara. Ini Pak Mohammad Jusuf dan Pak Pardede kadang-kadang pagi-pagi datang kepada saja membawa kaleng-kaleng. Kaleng-kaleng bikinan kita dengan diisikan juice kita. Satu tahun jang lalu, saja kasih printah, tjobalah, tjoba, kita ingin mangga - juice, djangan kita beli dari Mesir. Masa Indonesia negeri mangga, kepingin minum mangga-juice beli

dari Mesir!

dari Mesir! Tidak kena itu saudara-saudara. Bikinlah juice mangga kita sendiri. Bikinlah sawo-juice kita sendiri. Dan sudah dibikin saudara-saudara. Saudara-Saudara barangkali belum minum itu sawo-juice. Wah, bukan main enaknja saudara-saudara! Sajapun sudah beberapa kali minum tjambu-juice. Djambu kelutuk, djambu bidji itu saudara-saudara, di-juice-kan, dimasukkan kaleng, dibawa kepada saja, saja minum, lebih enak daripada juice-juice jang lain. Dan saja jakin ini djikalau di -export keluar negeri, mendjadi deviezen kita jang tidak sedikit. Karet saudara-saudara, wong kita itu negeri karet, ja apa tidak? Lha kok barang-barang karet jang ketjil-ketjil itu kita harus beli dari luar negeri!

Ada lagi saudara-saudara, kita ini negeri minjak, ja apa tidak? Kita minjak dimana-mana punja. Tapi kita tjuma export ja minjak, gasoline atau minjak, katakanlah minjak tanah mentah. Banjak sekali barang-barang jang bisa dibikin dari minjak, kita import. Hé Dr.Van Konijnenburg, tulung datang disini. Ini Dr.Van Konijnenburg nggantong apa tidak? Lihat, badjunja ini terbuat dari apa? Apa dari wol, tidak. Apa terbuat dari nylon, tidak. Terbuat dari apa? Dari sampah minjak! Tjoba, badjunja dari sampah minjak, padahal dia itu orang Belanda saudara-saudara. Negeri Belanda tidak ada minjaknja. Lha kok kita negeri minjak tidak bisa membuat textiel dari minjak. Djadi kalau kita bitjara hal sandang, bukan sadja kita harus tanam kapas, bukan sadja kita harus kembang-biakkan persuteraan, tetapi Pak Chaerul, Pak Hadi Thajeb, ada tidak? Lihat ini, industri minjak, tjoba, bisa memberi textiel.

Pendek kata saudara-saudara, kita itu hidup didalam suasana Berdikari, marilah kita betul-betul mem-Berdikari-kan semua usaha kita. Dan kita tidak bisa mem-Berdikari-kan semua usaha kita, kalau kita tjuma mau import, import, import, import, import sadja. Kita harus betul-betul, betul-betul usaha sendiri, mentjutjurkan kita punja kringat sendiri. Malahan saudara-saudara, saja berkata, politik Berdikari kita ini, inilah jang paling ditakuti oleh imperialisme. Sebab imperialisme itu apa? Antara lain ialah, membuat Indonesia atau membuat negeri-negeri lain itu pasar pendjualan mereka punja hasil produksi. Mendjual kepada kita mesin, mendjual kepada kita textiel, mendjual kepada kita makanan, mendjual kepada kita ini, mendjual kepada kita itu. Itulah imperialisme ekonomis, disamping imperialisme politik, imperialisme militer dan lain-lain matjam imperialisme, antara lain imperialisme kultur.

Nah, imperialisme ekonomis ini saudara-saudara, terantjam bahaja oleh Berdikari kita. Kalau kita sudah Berdikari dilapangan ekonomi, kita tidak memerlukan barang dari luar negeri lagi, mereka punja sajap imperialisme jang terkuat patah sama sekali. Oleh karena

itu sedjak

itu sedjak diadakannja politik Berdikari di Indonesia ini, mereka punja kemarahan terhadap kepada Indonesia menaik, mereka punja kemarahan terhadap kepada Pemimpin Besar Revolusi Indonesia jang menganjurkan Berdikari ini, menaik.

Diwaktu jang belakangan ini tjertjaan-tjertjaan, tuduhan-tuduhan, pendjelekan-pendjelekan nama kepada kita bertubi-tubi.

Kita tadi mendengar perkataan dari Pak Menko Sadjarwo, kita tidak kekurangan makan, sama sekali tidak. Disamping beras atau djagung ada tjantel, ada pisang. Rakjat Mandar di Sulawesi Tengah tidak pernah makan nasi. Mereka itu selalu makan pisang dan waduuuh wanitanja tjantik-tjantik saudara-saudara. Ja, tjoba tanja sama Pak Jusuf, ini mana Pak Jusuf.

Pendek, kita tidak kekurangan makan. Tetapi dikatakan oleh pers imperialis, Indonesia is starving. Sukarno gives his people stones to eat. Ja, sampai saja berkata, saja tantang, ajo, keluar dari Djakarta ini, masuklah ke pasar-pasar Djakarta, didjalan-djalan Djakarta, dimana-mana engkau akan melihat orang makan.

Saking bentjinja kepada saja, mereka mendoakan agar saja ini lekas mati! O ja, ambil itu United States News and World Report. Mereka itu mendoakan saja lekas mati, Sebab Sukarno ini biang-keladi daripada Berdikari, biang-keladi daripada segala ketidak-baikan jang tertimpakan kepada kami, imperialisme.

Tjoba saudara-saudara, kelihatan saja ini bagaimana? Apa kelihatan saja sudah tujuk2? Apa kelihatan saja masih segar-bugar? Sjukur alhamdulillah, saja segar-bugar! Malahan pernah saja berpidato, kalau begini ini saja merasa seperti Kakrasana baru turun daripada pertapaan Argasonja! Lhoooo dikatakan, ini, salah satu tjonto saudara-saudara, United States News and World Report. Hé, wartawan tulis! Siarkan ini! United States News and World Report tulis apa?

Menulisnja begini, how is Sukarno's health? Bagaimanakah kesehatan Sukarno? He is a sick man. The feeling in Djakarta is that there is a better than fifty fifty chance, he won't be there a year from now. Artinja, lebih dari fifty-fifty kans, tahun muka Sukarno sudah tidak ada lagi.

Tjoba, saja ulangi ja, he is a sick man, the feeling in Djakarta is that there is a better than fifty-fifty chance, he won't be there a year from now. Tjoba! Saja tidak tahu kemauan Tuhan. Mati hidup manusia itu ditangan Tuhan. Saja tidak tahu apakah besok saja masih hidup. Saja tidak tahu apakah bulan muka saja masih hidup. Saja tidak tahu apakah satu tahun lagi saja masih hidup. Saja tidak tahu apakah 20 tahun lagi saja masih hidup. Saja tidak tahu apakah saja 40 tahun lagi saja masih hidup. Itu adalah Tuhan punja urusan. Itu adalah hak Tuhan dan pengetahuan Tuhan. Tapi ini orang saudara-saudara,

United States News

United States News and World Report malahan dia berkata, no, setahun lagi Sukarno will be not there anymore. Saja sudah akan mati. Apa sebab? Wishful thinking! Wishful thinking, kepingin atau menghendaki agar supaja Sukarno itu lekas mati. Memang mereka paling bentji kepada saja. Itu njata. Antara lain bentji apa? Bentji bahwa Sukarno selalu mengadakan perdjoangan anti imperialisme. Dan belakangan ini Sukarno mengandjur-andjurkan Berdikari. Kalau politik Berdikari berdjalan saudara-saudara, mereka punja Agilles hiel, Agilles hiel itu ini, terputus. Oleh karena itu maka saja malahan mengandjurkan, menegaskan kepada seluruh rakjat Indonesia, ajo kita berdjalan terus mendjalankan Berdikari disegala lapangan! Berdikari politik, Berdikari ekonomi, Berdikari kultur, Berdikari kebudajaan, berdjalan diatas rilnja Revolusi kita, ialah Revolusi kiri.

Sekian, terima kasih.

------0------